

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Yang Relevan

1. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Fatherless merupakan kondisi dimana seorang anak atau remaja yang tumbuh tanpa kehadiran peran atau figur ayah dalam kehidupan mereka. Keadaan ini dapat terjadi karena berbagai alasan seperti perceraian, kematian ayah, ketidakhadiran ayah secara fisik atau peran ayah yang minim dalam pengasuhan dan interaksi emosional dengan anak. Kehilangan sosok ayah dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis remaja, yang penting untuk kesejahteraan mereka (Lamb, M. E, 2019).

Fatherless juga dikenal dengan istilah *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidakhadiran dari tidak adanya peran ayah, maka anak tersebut bisa dikatakan menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan anak yang ayahnya bekerja sangat jauh, perceraian atau broken home atau keluarga yang kurang harmonis (Aini, N, 2019). *Fatherless* menjadi masalah yang cukup diperhatikan tidak hanya di Indonesia, namun juga di berbagai negara lain seperti Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan juga Australia, dimana kasus ini terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah,

sedangkan Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak (Fajarrini, A., & Umam, A. N, 2023).

Fatherless menurut Smith merupakan sebuah kondisi yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kematian, perceraian atau ayah yang absen dalam kehidupan anaknya. *Fatherless* sebenarnya tidak selalu bermakna tentang anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal atau bercerai, namun juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang ayah tidak dapat hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anaknya, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah, tetapi keberadaan ayah kurang terlibat dalam mendidik anak (Arbiyana, T., & Kholil, S, 2024).

b. Penyebab *Fatherless*

Penyebab *fatherless* pada seseorang bisa disebabkan oleh hal – hal berikut :

1) Di tolak orang tua

Pasangan suami istri yang tidak bisa bertanggung jawab sebagai orang tua, ingin melanjutkan hidup seperti sebelum mereka menikah dan saat sudah memiliki anak mereka menolaknya karena menganggap anak sebagai beban atau hambatan dan merepotkan. Sehingga keadaan ini mempengaruhi mental sang anak karena ditolak orang tuanya, merasa cemas, sedih, kecewa, tidak bahagia, menaruh dendam dan penyesalan.

2) *Broken home*

Keluarga yang tidak harmonis, berpisah atau perceraian, perselisihan antar ayah dan ibu menyebabkan kesulitan dalam keluarga, terutama pada anak. Dimana anak harus menyesuaikan karena harus tinggal terpisah dan ikut dengan salah satu orang tua.

3) Kematian

Kematian adalah keadaan yang ditakutkan setiap orang dan menyebabkan kesedihan yang mendalam. Kematian pada orang yang dicintai dapat menyebabkan anak merasa sedih, putus asa, hancur, merasa hidupnya telah berakhir karena kehilangan sosok penting dalam hidupnya, terutama ayah dan ibu.

4) Anak ditinggal jauh oleh ayah

Ayah yang pergi jauh untuk bekerja dan jarang memberi kabar, dapat menyebabkan anak merasa mengalami *fatherless* karena tidak adanya interaksi atau komunikasi, merasa kurang kasih sayang dari ayah dan tidak terjalin kedekatan (Fajriyanti, A, 2024).

c. Dampak *Fatherless* pada Remaja

Dampak dari kondisi *fatherless* pada remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Perasaan rendahnya harga diri (*self esteem*) ketika dewasa.
- 2) Memiliki rasa kecemburuan (*envy*) dengan orang lain yang mendapatkan peran ayah.
- 3) Perasaan marah (*anger*), merasa malu (*shame*).
- 4) Merasa kesepian (*loneliness*), perasaan berduka (*grief*).

- 5) Mengalami rendahnya kontrol pada diri (*self control*).
- 6) Perasaan kehilangan yang mendalam (*lost*).
- 7) Keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*).
- 8) Serta memiliki kecenderungan neurotik akibat dorongan berbagai perasaan yang tidak nyaman secara mental (*insecure*).

Beberapa akibat psikologis yang muncul akan menyebabkan tekanan tersendiri yang dapat memberikan dampak terhadap perilaku penyimpangan serta perasaan yang tidak bermakna dalam hidup sebagai dampak stres yang berkepanjangan (Febri, M., & Nilawaty, A., 2023).

d. Aspek – aspek *Fatherless*

Peran ayah dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut :

- 1) Ayah membantu memenuhi keuangan atau finansial, nafkah untuk keperluan anak.
- 2) Ayah berperan sebagai “*fun parent*” teman bermain dalam membangun hubungan yang baik dengan anak.
- 3) Ayah berperan dalam memberikan kasih sayang dan perawatan, stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) Ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

- 5) Ayah memenuhi peran penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama jika ada tanda – tanda penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- 6) Ayah berperan sebagai pelindung dari resiko atau bahaya.
- 7) Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya, mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama saat orang tua tidak bersama mereka.
- 8) Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, memberikan pendampingan dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan.
- 9) Dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak seperti motivasi dan pujian (Nelisah., 2024).

e. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh

Pentingnya keterlibatan ayah memiliki tiga komponen sebagai berikut :

1) *Paternal engagement*

Meliputi kontak atau interaksi ayah dengan anak secara langsung dalam konteks pengasuhan, bermain atau rekreasi bersama.

2) *Accessibility atau availability*

Meliputi kehadiran dan kebersamaan ayah dengan anak, yang dilihat dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

3) *Responsibility*

Meliputi pemahaman dan usaha ayah dalam membantu memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun perencanaan kehidupan anaknya (Riani, S. D., 2023).

2. *Psychological Well-Being*

a. Pengertian *Psychological Well-Being*

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis menurut Ryff yaitu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku sendiri, serta menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan diri sendiri, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup terasa lebih bermakna dan berusaha mempelajari dan mengembangkan diri (Lilishanty, E. D., & Maryatmi, A. S, 2019).

Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merasa mampu dalam menjalani hidup, mendapatkan dukungan, merasa puas dengan kehidupan yang dijalani dan mempunyai perasaan yang bahagia. Kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala depresi atau stres. Kebahagiaan adalah hasil dari adanya kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap manusia (Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K., 2023).

b. Aspek atau Dimensi *Psychological Well-Being*

Individu memiliki *psychological well-being* yang baik ditandai dengan berfungsinya enam aspek yaitu :

- 1) *Self-acceptance* (penerimaan diri) yang ditandai dengan sikap positif pada diri sendiri dan menerima dirinya.
- 2) *Positive relations with others* (hubungan baik dengan orang lain) yang ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, dapat memahami dan juga menerima hubungan dengan orang lain.
- 3) *Autonomy* (otonomi) dimana individu atau seseorang dapat mengatur perilaku di dalam dirinya agar tidak tergantung pada orang lain.
- 4) *Environmental mastery* (memahami lingkungan) dimana individu atau seseorang dapat memahami aktivitas di lingkungan sekitarnya.
- 5) *Purpose in life* (tujuan hidup) dimana individu atau seseorang memiliki suatu tujuan hidup yang jelas.
- 6) *Personal growth* (pengembangan diri) dimana individu atau seseorang memiliki suatu keinginan dan pemikiran yang terus berkembang (Pribadi, B. M., & Ambarwati, K. D., 2023).

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Psychological well-being dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut :

- 1) Faktor demografis, mencakup usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya.
- 2) Dukungan sosial, yang diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dirasakan oleh individu didapat

dari berbagai sumber seperti pasangan, keluarga, teman, rekan kerja maupun organisasi sosial.

- 3) Evaluasi terhadap pengalaman hidup, yang mencakup diberbagai bidang kehidupan, dimana evaluasi pengalaman hidup memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis. Seseorang akan melihat masa lalunya sebagai peluang untuk menjadi lebih baik lagi.
- 4) *Locus of Control (LOC)*, suatu ukuran harapan seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan gambaran terhadap kesejahteraan psikologis (Ifdil, I.,dkk., 2020).

d. Cara Pengukuran *Psychological Well-Being*

Carol D. Ryff telah mengembangkan *scales of psychological well-being* pada tahun (1988) untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis seseorang meliputi aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Alat ukur oleh ryff ini mencakup 42 item pertanyaan dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh peneliti sebelumnya oleh Novianti, M. (2024) melalui uji validitas dan reliabilitas mencakup 39 item pertanyaan. Kategori respon dan skor terdiri dari *favorable* (Sangat sesuai = 4, Sesuai = 3, Tidak sesuai = 2, Sangat tidak sesuai = 1) dan *unfavorable* (Sangat sesuai = 1, Sesuai = 2,

Tidak sesuai = 3, Sangat tidak sesuai = 4). Dengan hasil yang dibedakan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif dan sosial emosional pada usia 14 tahun sampai 24 tahun. Remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan usia remaja berada di antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) menyebutkan kaum muda (*youth*) berada di usia antara 15 sampai 24 tahun (Remaja, A. H. P, 2023).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa, perkembangan pada masa ini mengarah pada perubahan secara fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan mental yang terjadi pada masa remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional dan juga sosial (Pratama, D, 2021).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan pada remaja terdapat tiga tahapan yaitu :

1) Remaja awal (usia 10 – 12 tahun)

Pada tahap ini remaja mengalami perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, mulai mengembangkan pemikiran baru, mulai tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang dalam konteks seksual.

2) Remaja madya (usia 13 – 15 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman, memiliki kecenderungan narsistik untuk mencintai diri sendiri, menyukai teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Mengalami kebingungan karena tidak tahu harus memilih pertentangan dalam dirinya seperti sensitif atau acuh tak acuh, sendiri atau ramai – ramai, optimis atau pesimis, dan lain – lain. Juga, kecenderungan dalam menerima hubungan dengan lawan jenis.

3) Remaja akhir (usia 16 – 19 tahun)

Pada tahap ini merupakan tahap menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal sebagai berikut :

- a) Tumbuhnya minat terhadap fungsi akal atau intelektual.
- b) Ego untuk mencari peluang mengenal orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- c) Mulai membentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Perilaku egois digantikan dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e) Membangun sekat yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum (Pratama, D, 2021).

c. Tugas Perkembangan Remaja

1) Tahap pertama

Pada tugas perkembangan masa remaja awal yaitu menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh dengan efektif, karena pada usia ini remaja mulai mengalami perubahan fisik atau masa pubertas.

2) Tahap kedua

Pada tugas perkembangan pertengahan masa remaja yaitu memperoleh kemandirian dan otonomi dari orang tua, mengembangkan hubungan dengan orang lain, menjalin pertemanan yang akrab, serta belajar berbagai hal.

3) Tahap ketiga

Pada tugas perkembangan masa remaja akhir yaitu mencapai kemandirian seperti masa pertengahan remaja, namun lebih mempersiapkan dan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, persiapan untuk karir ekonomi dan pendidikan (Pratama, D, 2021).

Tugas perkembangan remaja secara umum yaitu :

- a) Menerima kondisi fisiknya.
- b) Penerimaan peran di masyarakat.
- c) Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis untuk memahami bagaimana cara bergaul dan apa itu lawan jenis.
- d) Usaha untuk belajar mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e) Memperoleh kemandirian secara finansial.

- f) Mengembangkan kemampuan dan konsep intelektual untuk keterampilan sosial.
- g) Mengenali dan menyerap nilai – nilai dari orang dewasa dan orang tua.
- h) Membentuk tanggung jawab.
- i) Mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.
- j) Mempersiapkan diri untuk kewajiban yang datang dari kehidupan keluarga (Suryana, E., dkk., 2022).

d. Masalah Yang Sering Dialami Remaja

Kondisi *fatherless* dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis dan sosial pada remaja, berikut beberapa masalah yang muncul :

1) Masalah emosional

Anak yang mengalami keadaan *fatherless* cenderung mengalami gangguan emosi seperti kecemasan dan kesulitan mengontrol emosi.

2) Perilaku buruk

Anak yang tumbuh tanpa peran atau figur ayah cenderung kurang dalam bimbingan moral dan agama, sehingga rentan berperilaku yang tidak sesuai norma sosial dan agama, seperti tidak taat aturan dan melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri.

3) Rendahnya kepercayaan diri

Anak yang tumbuh tanpa peran atau figur ayah cenderung kesulitan membangun rasa percaya diri, memiliki harga diri yang rendah karena kurang dukungan emosional dan bimbingan dari ayah.

4) Kesulitan dalam hubungan sosial

Anak yang mengalami keadaan *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

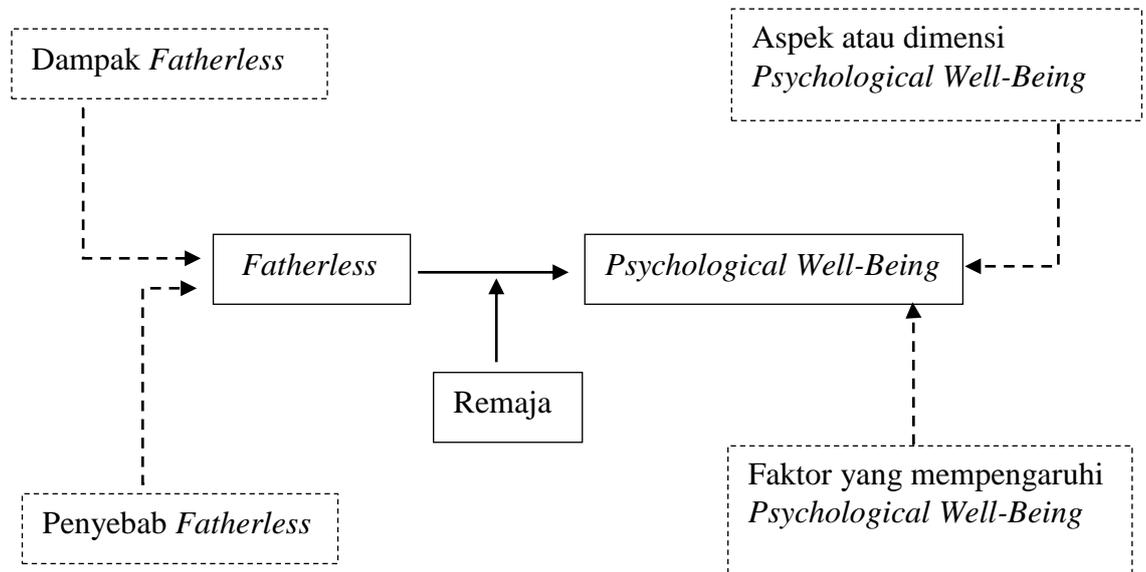
5) Penurunan prestasi akademik

Anak yang mengalami keadaan *fatherless* seringkali mengalami kesulitan dalam menerima stimulus kognitif untuk perkembangan intelektual dan terdapat hambatan dalam menghadapi tantangan perkembangan bahasa dan komunikasi yang berpengaruh dalam berinteraksi dan prestasi di sekolah.

6) Hambatan pembentukan identitas gender dan peran seksual

Anak yang mengalami keadaan *fatherless* mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, membentuk hubungan yang sehat, pada remaja perempuan dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan dan hubungan yang panjang dengan pasangannya (Walyono, W., dkk, 2024).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Skema Kerangka Teori

Keterangan :

□ : Variabel yang diteliti □ : Tidak diteliti

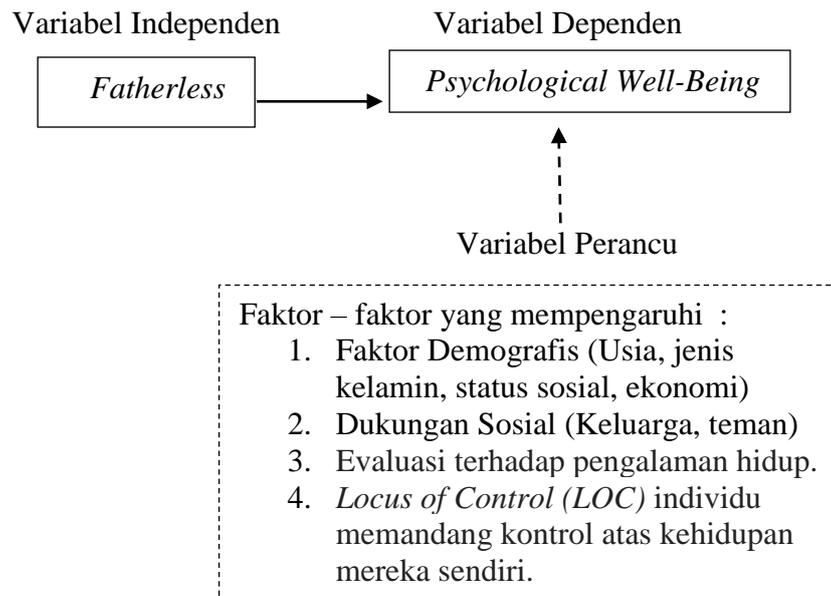
→ : Ada hubungan

Sumber : Febri, M.& Nilawaty, A. (2023)., Fajriyanti, A. (2024)., Pribadi, B.M.,

& Ambarwati, K. D. (2023)., Ifdil,I., dkk. (2020)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan yang berkaitan dengan variabel satu dan variabel lainnya dalam penelitian (Sahir, S. H., 2021). Berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

□ : Variabel yang diteliti

□ : Variabel yang tidak diteliti

→ : Berhubungan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, disebutkan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan oleh fakta atau data empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Hikmawati, F, 2020).

Berdasarkan kajian pustaka, teori penelitian yang relevan, dan kerangka konsep, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat Hubungan antara *Fatherless* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja di SMK Wikarya Karanganyar.